

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.¹

Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Jadi, pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.²

Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Sebab, apabila kedua pihak tersebut tidak terjalin keakraban, maka proses pendidikan itu pun tidak akan terwujud dengan baik.³

Guru diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik. Selain itu, guru juga diharuskan untuk mampu menjalankan peran *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*. Untuk itu,

¹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 1.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

³ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 35.

suatu pengenalan terhadap kepribadian peserta didik sangat penting bagi guru. Di dalam proses pembelajaran, guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap peserta didik, sedangkan guru-guru yang lemah akan menimbulkan ketidak senangan siswa terhadap belajar formal.⁴

Agar guru memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap peserta didik maka perlu mengelola program belajar mengajar seperti menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁵

Pair Check adalah metode pembelajaran berkelompok antardua atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan.⁶ Model pembelajaran *Pair Check* ini merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengajarkan kepada siswa untuk mampu bertanggung jawab dalam mengkoordinasi kelompoknya masing-masing dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar sambil bermain sehingga membuat peserta didik dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosionalnya dalam proses belajar mengajar.

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At Tiin (95) : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (سورة: التين: ٤)

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 35.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 52.

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 211.

⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 2.

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At Tiin (95) : 4)⁸

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Yaitu dengan dikaruniai akal, pemahaman serta kedudukan yang tinggi. Oleh sebab itu, manusia dikatakan sebagai makhluk yang unik. Hal ini disebabkan karena secara fisik, individual memiliki struktur tubuh yang memungkinkannya untuk melakukan banyak hal. Sedangkan dalam keadaan mental, keunikan individu ditandai dengan kemampuan potensial, kesiapan dalam belajar, motivasi belajar, tujuan yang ingin dicapai, minat belajar, situasi yang mempengaruhi serta keteraturan waktu dan disiplin dalam belajar. Sehingga, dalam kegiatan belajar mengajar guru sepatutnya mempertimbangkan perbedaan individu tersebut dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Makna pertumbuhan sering diartikan sama atau dirancukan dengan arti perkembangan, sehingga penggunaannya suka dipertukarkan (*interchange*). Istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif makin lama semakin besar atau panjang. Adapun istilah perkembangan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan dalam aspek psikologis dan sosial. Setiap individu yang mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap.⁹

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.¹⁰ Di samping pendidikan, belajar juga merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup,

⁸ Al-Qur'an Surat At Tiin Ayat 4, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, J – ART, Bandung, 2004, hlm. 598.

⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 19.

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 16.

sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.¹¹

Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.¹²

Selama ini, kajian-kajian tentang belajar kurang memperhatikan peran dan pengaruh emosi pada proses dan hasil belajar yang dicapai seseorang. Tetapi sejak orang mulai memperhatikan peran besar otak dalam segala bentuk perilaku manusia, maka emosi mulai jadi perhatian, termasuk peranannya dalam meningkatkan hasil belajar. Emosi tidak lagi dipandang sebagai penghambat dalam kehidupan sebagaimana pandangan konvensional, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, berperan menghidupkan perkembangan dan penalaran yang baik. Bahkan saat ini disadari bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar, maka proses belajar yang terjadi haruslah menyenangkan.¹³

Seperti yang kita ketahui bahwa masih kita dapati para peserta didik yang belum bisa mengoptimalkan pengetahuan maupun keterampilannya serta perilaku peserta didik yang masih menyimpang. Perilaku seperti itu, terjadi karena faktor-faktor eksternal seperti *setting* keluarga yang tidak harmonis maupun faktor internal yang berada pada diri yang bermasalah. Lebih jelasnya karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya, akibatnya terjadi kekosongan yang kemudian diisi kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya yang menggerakkannya untuk berbuat jahat. Dalam Al-Qur’an dikatakan, bahwa barang siapa menolak pengajaran tuhan, maka syetan akan

¹¹Arif S Sadiman Dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 2.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 12.

¹³Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 137.

menundukkannya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az Zukhruf (43) : 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

(سورة: الزخرف : ٣٦)

Artinya : Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (Q.S Az Zukhruf (43) : 36)¹⁴

Dan hal itu terjadi, juga karena program dan mata pelajaran di sekolah tidak membahas masalah yang sangat penting dan menentukan kehidupan baginya tersebut. Sekolah hanya mentransfer pengetahuan (*knowledge*) tanpa mengajari para peserta didiknya untuk merenungkan diri atau merenungkan arti kehidupan itu sendiri.

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa tuhan, bagaimana cara bersikap kepada tuhan, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini. Materi pendidikan akidah ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya. Al Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.¹⁵ Sedangkan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan

¹⁴ Al Qur'an Surat Az Zukhruf Ayat 36, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen agama RI, J – ART, Bandung, 2004, hlm. 367.

¹⁵ Ismail SM, *Op. Cit*, hlm. 40.

dijadikan kebiasaan oleh anak dimasa analisa hingga menjadi seorang mukhallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁶

Sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka pelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang hampir sama dengan isi bidang studi mata pelajaran pendidikan agama Islam lainnya. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Berdasarkan observasi awal di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus pada tanggal 4 Januari 2016, menunjukkan bahwa Sebagai mata pelajaran yang tujuannya harus ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka para guru harus mempunyai keterampilan dan metode dalam menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Diharapkan juga agar dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan peserta didik yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Check* di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus. Guru kurang memperhatikan model pengajaran yang digunakan sehingga peserta didik kurang mengerti dengan materi yang disajikan oleh guru. Guru sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu sumber belajar yang digunakan oleh guru masih berupa buku cetak dan buku paket saja.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik yang dalam prosesnya selalu berinteraksi dengan peserta didik di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus harus mampu mengaktifkan peserta didik baik melalui perkembangan sosial maupun perkembangan emosionalnya yang rata-rata berusia remaja. Karena pada usia tersebut, peserta didik berada pada proses pencarian jati

¹⁶ *Ibid*, hlm. 41.

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 4.

dirinya dan ini sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Selain itu juga, guru harus kreatif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar karena dalam mengajar selain masih menerapkan model pembelajaran langsung guru harus tetap memberikan berbagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa kerjasama antar peserta didik. Pada model pembelajaran *Pair Check* peserta didik diharapkan dapat meningkatkan nilai ulangan peserta didik. Karena dalam prakteknya, model pembelajaran *Pair Check* membutuhkan beberapa peserta didik yang dianggap unggul untuk mampu membantu teman-temannya yang masih kurang agar mampu meningkatkan nilai mereka serta mampu meningkatkan jiwa kerjasama mereka dalam proses pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Implementasi Model Pembelajaran *Pair Check* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/ 2017”**

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya, penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, akan tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.¹⁹ Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam latar belakang dan rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, maka fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas XI dimana dalam hal ini guru menerapkan model pembelajaran *Pair Check*, yang mana dalam pembelajaran ini guru menerangkan materi pelajaran secara menyeluruh dan bertahap serta membimbing kemampuan yang dimiliki oleh

¹⁸ Hasil Wawancara Oleh M. Musthofa (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak) Pada Tanggal 4 Januari 2016.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 285-286.

peserta didik di kelas XI di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus yang ada kaitannya dengan materi Akidah Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Pair Check* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017 ?
2. Bagaimana peran guru dalam memahami perkembangan peserta didik melalui model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017 ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui model pembelajaran *Pair Check* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017.
2. Mengetahui peran guru dalam memahami perkembangan peserta didik melalui model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus tahun pelajaran 2016 / 2017.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini mengandung berbagai manfaat, baik secara teoritis dan praktis yang akan memberikan kontribusi dari penulisan skripsi ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam memahami perkembangan peserta didik melalui model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi lembaga formal maupun non-formal.

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai bahan informan dan masukan bagi kepala madrasah mengenai model pembelajaran *Pair Check* dalam meningkatkan perkembangan peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam memahami perkembangan peserta didik melalui model pembelajaran *Pair Check* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di

MA NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran
2016 / 2017.

